

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Ahmadiyah merupakan salah satu nama dari gerakan Islam yang resmi didirikan pada tahun 1900 awalnya gerakan Islam ini belum memiliki nama. Kemudian, pemerintah Inggris akan melakukan kegiatan sensus, termasuk juga mendata organisasi akhirnya Mirza Ghulam Ahmad mengeluarkan edaran untuk memenuhi permintaan pemerintah Inggris dan menamainya dengan gerakan Ahmadiyah.<sup>1</sup> Nama Ahmadiyah diambil dari nama Rasulullah *Ṣallā Allāhu ‘Alayhi wa Sallam* yaitu Ahmad yang disebutkan dalam QS. Ash-Shaff ayat 6.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ  
مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ ۗ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا  
هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ [٦:٦١]

Dan tatkala Isa bin Maryam berkata, “Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku utusan Allah kepada kamu, yang membenarkan apa yang ada sebelumku tentang Taurat, dan memberi kabar baik tentang seseorang utusan yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)”. Tetapi tatkala ia datang kepada mereka dengan tanda bukti yang terang, mereka berkata: “Ini adalah sihir yang terang.” (QS. Ash-Shaff:6)<sup>2</sup>

Pemberian nama Ahmad dimaksudkan agar para pengikut gerakan ini merenungi perjuangan Nabi Muhammad *Ṣallā Allāhu ‘Alayhi wa Sallam* dalam membela dan menyerukan agama Islam.<sup>3</sup> Selain itu, Mirza Ghulam mengklaim bahwa

<sup>1</sup> Nanang RI Iskandar, *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2008), 1.

<sup>2</sup> Maulvi Muhammad Ali, *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun*, terj. R. NG. H. Minhadjurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif ( Jakarta: Dar al-Kutubil Islamiyah, 2001), 1533-1534.

<sup>3</sup> Sinom Ali Yasir, *Al-Bayyinah* (Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2010), xii.

pada QS. Ash-Shaff ayat 6, nama itu merujuk pada dirinya sendiri yang diutus oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* untuk menunaikan tugas kemahdiannya. Dia mendakwakan dirinya sebagai al-Masih dan al-Mahdi, dia juga mengaku jelmaan dari Rasulullah *Ṣallā Allāhu 'Alayhi wa Sallam*.<sup>4</sup> Pada tahun 1914 golongan Ahmadiyah terbagi menjadi dua, yaitu Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore.

Penyebab utama perpecahan jemaat Ahmadiyah adalah perbedaan pandangan. Dimana perpecahan ini terjadi karena perbedaan pandangan mengenai ketokohan Mirza Ghulam Ahmad. Menurut golongan Ahmadiyah Lahore, Mirza Ghulam Ahmad adalah pembaharu (*mujaddid*), sedangkan Ahmadiyah Qadian meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi.<sup>5</sup>

Ahmadiyah Lahore mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1924 yang dipelopori oleh dua orang mubaligh berasal dari Hindustan, yakni Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig di daerah Yogyakarta. Pada awalnya kedua mubaligh ini disambut baik oleh Muhammadiyah, namun sejak tahun 1926 dirasa terdapat perbedaan-perbedaan doktrin yang akhirnya Muhammadiyah mulai menjaga jarak dengan Ahmadiyah Lahore.<sup>6</sup> Ahmadiyah dianggap sebagai aliran yang dipandang oleh kaum Muslim menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya.<sup>7</sup> Walaupun begitu, banyak karya tulis tokoh Ahmadiyah yang

<sup>4</sup> Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 80-81.

<sup>5</sup> Muchlis M.Hanafi, *Menggugat Ahmadiyah* (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 2.

<sup>6</sup> Dwi Rendy Maulana, "Ahmadiyah Lahore di Yogyakarta 1924-1930: Suatu Pertumbuhan Awal di Pulau Jawa" (Skripsi di Universitas Indonesia, 2010), 5.

<sup>7</sup> A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, ttp), 106-107.

memberikan peranan yang tidak bisa diabaikan dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.

Maulvi Muhammad Ali, sekaligus pemimpin Ahmadiyah Lahore mulai menghidupkan Islam dengan cara meneguhkan syari'ah Islam melalui pembacaan ulang akan ayat-ayat al-Qur'an agar sesuai dengan perubahan zaman, melalui penafsirannya yang berjudul *The Holy Qur'an with English Translation and Commentary* yang dialih bahasakan ke dalam bahasa Jawa dengan judul tafsir *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun* yang di dalamnya berisi pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, yang menurut pandangan orang muslim *sunni* telah melenceng jauh dari kaidah Islam.<sup>8</sup>

Pemikiran Maulvi Muhammad Ali sangat dipengaruhi oleh pemikiran gurunya, yakni Mirza Ghulam Ahmad yang dikaguminya sebagai pendiri jemaah Ahmadiyah.<sup>9</sup> Penafsiran Maulvi Muhammad Ali yang kemudian dialih bahasakan ke dalam bahasa jawa dianggap oleh orang muslim *sunni*, sensasional bahkan dianggap mengundang kontroversi. Kalangan muslim *sunni* menganggap gerakan ini menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Seperti penerjemahannya mengenai doktrin mukjizat, kenabian, panyaliban Nabi Isa AS, wahyu, dan al-Mahdi al-Masih yang dijanjikan muncul di akhir zaman.<sup>10</sup> Sebagaimana dalam firman Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dalam surat Ali Imran ayat 55

---

<sup>8</sup> Nur Kholid MS, "Tafsir Jarwa Jawi (Kajian Metodologi penafsiran Al-Qur'an Maulvi Muhammad Ali)" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2009), 11.

<sup>9</sup> Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad* (t.p.: Jema'ah Ahmadiyah Indonesia, 1995), 1.

<sup>10</sup> Kholid MS, "Tafsir Jarwa Jawi....", 12.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنِي مَرْيَمَ مَا كُنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ  
 وَرَفَعْنَاكَ عَلَى الْغَيْبِ وَجَعَلْنَا لَكَ آيَاتٍ مُّبِينَاتٍ  
 الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِنِّي  
 رَأَيْتُكَ فِي الْمَدِينَةِ كَمَا تَبِيعَكَ فَجَاءُوكَ مِنْ خَلْفِهِ إِذْ  
 صَلَّى فَأْتَمَّتْ بَنَاتُ اللَّهِ الْكَلْبَاءُ رُجُلَكَ فَأَنذَرْتَهُمْ وَأَدْبَارُ  
 هُمْ تُبَدِّلُونَ ۚ

Tatkala Allah berfirman: Wahai Isa, aku akan mematikan engkau dan meninggikan engkau di hadapanku dan membersihkan engkau dari orang-orang kafir dan membuat orang-orang yang mengikuti engkau di atas orang-orang kafir sampai hari kiamat. Lalu kepada-ku tempat kamu kembali, maka akan mengadakan di antara kamu tentang hal yang kamu berselisih.<sup>11</sup>

Menurut jemaat Ahmadiyah kepercayaan tentang masih hidupnya Nabi Isa adalah hal yang berbahaya bagi kaum muslimin dan agama Islam. Orang-orang muslim yang percaya akan kehidupan Nabi Isa di langit dengan jasad kasarnya, secara tidak sadar telah mendukung kepercayaan agama Kristen serta cenderung memuliakan Nabi Isa dari pada Nabi Muhammad *Ṣallā Allāhu ‘Alayhi wa Sallam*. Sedangkan jemaat Ahmadiyah sendiri meyakini bahwa Nabi Isa telah wafat 2000 tahun yang lalu,<sup>12</sup> merujuk pada dalil hadith yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani, Fatimah menerangkan bahwa Rasulullah *Ṣallā Allāhu ‘Alayhi wa Sallam* bersabda: “Sesungguhnya Isa ibnu Maryam usianya seratus dua puluh tahun.”<sup>13</sup>

Dengan beberapa keterangan mengenai penafsiran kitab Ahmadiyyah yang telah dialih bahasakan ke dalam bahasa Jawa oleh RNG. H. Minhadjurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif dalam *Qur’an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun* yang dianggap menimbulkan kontroversi dan pertentangan dari umat Islam *sunni* dalam menerjemahkan ayat-ayat tentang mukjizat, kenabian, panyaliban Nabi Isa

<sup>11</sup> Maulvi Muhammad Ali, *Qur’an Suci Jarwa Jawi dalah Tafsiripun...*, 212-213.

<sup>12</sup> Mahmud Ahmad Cheema, *Tiga Masalah Penting*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2003),

<sup>13</sup> *Ibid.*, 9.

AS, wahyu, dan al-Mahdi. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti penerjemahan dari ayat-ayat yang menjadi pokok ajaran Ahmadiyah dalam *Qur'an Suci Jarwa Jarwi Dalah Tafsiripun*.

Dipilihnya *Qur'an Suci Jarwa Jarwi Dalah Tafsiripun* bukan kitab aslinya yang berjudul *The Holy Qur'an with English Translation and Commentary* dikarenakan pada masa itu orang Jawa haus akan pengetahuan Islam yang pada akhirnya menggerakkan RNG. H. Minhadjurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif untuk menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa menggunakan aturan bahasa yang baku dalam bausastra agar mudah dipahami oleh masyarakat pada masa itu.<sup>14</sup> Dan ini yang menjadikan salah satu alasan masuknya gerakan Ahmadiyah Lahore di Indonesia yang perlu untuk diteliti. Kitab ini juga merupakan kitab tafsir pertama kali di Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Maulvi Muhammad Ali terhadap ayat-ayat ajaran Ahmadiyah Lahore dalam *Qur'an Suci Jarwa Jarwi Dalah Tafsiripun*?

---

<sup>14</sup> Maulvi Muhammad Ali, *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun*, terj. RNG. H. Minhadjurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif (Jakarta: Dār al-Kutubil Islamiyah, 2001), xvi.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pokok ajaran Ahmadiyah Lahore melalui kitab tafsir yang ditulis oleh pemimpin Ahmadiyah Lahore, Maulvi Muhammad Ali yang berjudul *The Holy Qur'an with English Translation and Commentari* yang akan dikaji melalui kajian tafsir yang dialih bahasakan ke dalam bahasa Jawa yakni *Kitab Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun* yang diterjemahkan oleh RNG H. Minjadjurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif.

### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian harus mempunyai manfaat dan kegunaan. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini harus mempunyai nilai guna, baik secara akademis maupun praktis. Berikut ini akan dipaparkan beberapa manfaat dan kegunaan dari penelitian ini:

#### **1. Manfaat Akademis**

- a. Penelitian terhadap kitab tafsir Ahmadiyah Lahore ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih terhadap kajian ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi penting dan jembatan yang menghubungkan disiplin ilmu yang sama terhadap penelitian-penelitian yang akan datang. Misalnya, penelitian tentang Ibadah shalat atau puasa.
- c. Penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi, khususnya di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang, berkaitan dengan kajian di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

- d. Menambah dan mengetahui pengetahuan dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di bidang aliran keagamaan.

## 2. Manfaat Praktis

Selain manfaat secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat secara praktis, yaitu:

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai eksistensi dan urgensi sebuah tafsir salah satu ajaran yang ada di Indonesia, yaitu *Qur'an Suci Jarwa Jarwi Dalam Tafsiripun*. Sehingga, tafsir ini dapat diterima dan dikaji dengan serius oleh masyarakat Indonesia.
- b. Penelitian ini akan memberikan pengetahuan tentang ta'wil penafsiran ayat-ayat tentang ajaran Ahmadiyah Lahore melalui kitab tafsir *Qur'an Suci Jarwa Jarwi Dalam Tafsiripun*.
- c. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang menjadi sumber pemikiran ajaran Ahmadiyah Lahore yang menjadikan adanya gerakan Ahmadiyah yang dipimpin oleh Mirza Ghulam.
- d. Penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai motivasi ilmiah yang dapat menumbuhkan pemikiran baru. Sehingga, dapat menumbuhkan kajian-kajian yang lebih kritis mengenai rangkaian-rangkaian perkembangan produk penafsiran dalam suatu ajaran, khususnya di Indonesia.
- e. Penelitian ini dapat memberikan data yang penting terhadap penafsiran Ahmadiyah, sehingga masyarakat tidak hanya mendengar isu-isu tentang ajaran Ahmadiyah, melainkan melihat data-data mengenai fakta-fakta ajaran Ahmadiyah.

## E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, belum ada literatur yang membahas secara spesifik sama dengan tema di atas. Namun, telah ditemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan. Berikut ini akan dipaparkan beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan tema di atas, yaitu:

*Pertama*, Skripsi mahasiswa UIN Walisongo yang ditulis oleh Uswatun Chasanah dengan judul “*Penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad terhadap Ayat-ayat tentang Kenabian (Studi Tafsir Ahmadiyah: Qur’anum Majid)*”. Penelitian ini membahas tentang kelebihan dan kekurangan penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dan relevansi penafsirannya dengan kondisi sekarang.<sup>15</sup>

*Kedua*, Jurnal al-Mu’ashirah vol. 13, no. 02, dengan judul “*Corak Penafsiran Isyari dalam Tafsir Jema’at Ahmadiyah Qadian*” oleh Andi Putra Ishak dan Mustaffa Abdullah. Dalam jurnal tersebut peneliti membahas mengenai Tafsir Ahmadiyah, Metode *Isyari*, dan Jemaat Ahmadiyah.<sup>16</sup>

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Nur Kholid MS mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan Judul “*TAFSIR JARWA JAWI (Kajian Penafsiran Al-Qur’an Maulvi Muhammad Ali)*” penelitian ini difokuskan pada inti dari pembahasan metodologi penafsiran al-Qur’an Maulvi Muhammad Ali dalam lima kajian, yakni

<sup>15</sup> Uswatun Chasanah, “Penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad terhadap Ayat-ayat tentang Kenabian (Studi Tafsir Ahmadiyah: Qur’anum Majid)”, (Skripsi di UIN Walisongo, (2010))

<sup>16</sup> Putra Ishak dan Mustaffa Abdullah, “Corak Penafsiran *Isyari* dalam Tafsir Jema’at Ahmadiyah Qadian”, ( *al-Mu’ashirah* Vol. 13, No. 2)



bentuk penafsiran, metode penafsiran, corak penafsiran, sistematika penafsiran serta kelebihan dan kekurangan tafsir karya Maulvi Muhammad Ali.<sup>17</sup>

*Keempat*, “*Tafsir Ayat-Ayat Ibadah Haji dalam Perspektif Ahmadiyah Lahore Yogyakarta*” merupakan salah satu skripsi yang ditulis oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yakni Aan Arwani. Dalam penelitian tersebut Aan Arwani meneliti mengenai pemahaman serta tafsir ayat-ayat ibadah haji, kemudian ritual ibadah haji yang dilakukan oleh Ahmadiyah Lahore melalui *Qur’an Suci Jarwa Jawi dalam Tafsiripun*.<sup>18</sup>

*Kelima*, sebuah jurnal *Al-Jāmi’ah* vol. 53, no. 2, dengan salah satu artikelnya yang membahas tentang ajaran Ahmadiyah, yang ditulis dalam bahasa Inggris dengan judul “*Sectarian Translation of The Qur’an in Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Najib Burhani yang membahas mengenai karakteristik kitab Ahmadiyah dan pengaruhnya dalam Islam Indonesia sehingga memiliki tempat khusus di awal abad ke-20.<sup>19</sup>

*Keenam*, Tesis yang ditulis oleh Zainudin dengan judul “*Pemikiran Kalam Maulana Muhammad Ali MA. LL.B dalam Tafsir The Holy Qur’an Arabic Text English Translation and Commentary*” membahas mengenai Maulana

<sup>17</sup> Nur Kholid MS, “Tafsir Jarwa Jawi (Kajian Metodologi penafsiran Al-Qur’an Maulvi Muhammad Ali)” dalam (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2009).

<sup>18</sup> Aan Arwani, “Tafsir Ayat-ayat Ibadah Haji dalam Perspektif Ahmadiyah Lahore Yogyakarta” dalam (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2014).

<sup>19</sup> Ahmad Najib Burhani, “Sectarian Translation of The Qur’an in Indonesia” (*al-Jami’ah*, Vol. 53, No. 2 (2015)).

Muhammad Ali, metode dan corak tafsir *The Holy Qur'an*, dan membahas pemikiran Kalam Maulana Muhammad Ali dan tafsir *The Holy Qur'ani*.<sup>20</sup>

Berbeda dengan yang akan peneliti kaji, kajian ini dilakukan sebagai upaya untuk membuka penelitian tentang ajaran Ahmadiyah melalui *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun* yang dijadikan pedoman ajaran Ahmadiyah. Karena dalam penelitian sebelumnya belum ada yang fokus meneliti tentang ajaran ahmadiyah melalui *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun*. Maka peneliti menempati posisi yang signifikan sebagai telaah awal dalam membahas penelitian sumber ajaran Ahmadiyah dan relevansi penafsiran dengan kondisi sekarang.

#### **F. Kerangka Teori**

Dalam sebuah penelitian, kerangka teori sangat diperlukan antara lain, untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Selain itu, kerangka teori juga digunakan untuk memperlihatkan ukuran-ukuran yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.<sup>21</sup> Dalam hal ini, peneliti sengaja membatasi objek penelitiannya pada aspek sumber ajaran ahmadiyah lahore studi *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun*, untuk menghindari pembahasan yang terlalu jauh dan kurang tersistematis.

Untuk mengetahui sumber ajaran Ahmadiyah Lahore melalui kitab *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun*, peneliti menggunakan teori tafsir dan *ta'wīl* dalam ulumul qur'an. Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'il* dan berasal dari

<sup>20</sup> Zainudin, "Pemikiran Kalam Maulana Muhammad Ali MA. LL. B dalam Tafsir *The Holy Qur'an, Arabic Text, English Translation and Commentary*", dalam (Tesis di IAIN Sunan Kalijaga, 2002).

<sup>21</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4.

akar kata *al-fasr* yang bermakna menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang abstrak. Setelah diubah wazan *taf'il* menjadi kata *al-tafsīr* yang bermakna lafal yang pelik atau menyingkap makna.<sup>22</sup>

Menurut Badruddin al-Zarkasyi tafsir secara Istilah adalah ilmu yang dengannya dapat dipahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan dengannya dapat dijelaskan makna-maknanya serta dikeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.<sup>23</sup>

Menurut 'Abd 'Azim al-Zarqaniy tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang al-Qur'an al-Karim baik dari segi dalalahnya (berkenaan dengan pemahaman makna) sesuai dengan kehendak Allah dengan kadar kemampuan manusia biasa.<sup>24</sup>

Menurut Abu Hayyan, seperti yang dijelaskan oleh Manna' al-Qaṭṭan tafsir adalah ilmu yang membahas mengenai tatacara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketikan berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang diinginkan atasnya ketika dalam keadaan tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Syaikh Thahir al-Jazairi, yang telah dikutip oleh Rifaat Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan serta Mashuri Sirojuddin Iqbal dan al-Fludlali, diungkapkan bahwa tafsir pada hakekatnya adalah menerangkan maksud

<sup>22</sup> 'Abd al-'Azhim al-Zarqaniy, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz II (t.t.p: al-Babi al-Halabi, t.th.), 5

<sup>23</sup> Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1972), 13

<sup>24</sup> Abd 'Azhim al-Zarqaniy, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz II (t.t.p: al-Babi al-Halabi, t.th), 3

<sup>25</sup> Manna' al-Qaṭṭan, *Mabāhiṣ fi 'Ulum al-Qurān*, (Beirut: Dār al-Syirkah al-Muttahidah li al-Tauzī, 1973), 324

lafal yang sulit dipahami oleh orang awam dengan uraian yang lebih memperjelas maknanya baik menggunakan sinonim, kata yang mendekati sinonim itu atau dengan menggunakan uraian yang memiliki acuan melalui jalan dalalah.<sup>26</sup>

Selanjutnya pengertian *ta'wīl* secara etimologis adalah bentuk *maṣḍar* dari bahasa Arab *awwala* yang berarti *rujū' ila aṣl* (kembali ke tujuan semula) atau memalingkan makna *ḥaqīqī* pada makna *majāzī*.<sup>27</sup> Berdasarkan penjelasan Nabi Muhammad saat ditanya masalah surat al-An'am ayat 65:<sup>28</sup>

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ

Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu.

Sedangkan *ta'wīl* secara istilah adalah memalingkan lafal dari maknanya yang tersurat pada makna lain (batin) yang dimiliki lafal itu, jika makna lain tersebut dipandang sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan al-Sunnah.<sup>29</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk menacari kebenaran dan asas-asas gejala aklam, masyarakat, atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan.<sup>30</sup> Untuk mendukung penelitian yang tersusun akurat dan terarah, maka diperlukan sebuah metode penelitian agar menghasilkan penelitian yang memuaskan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

<sup>26</sup> Rifaat Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, *op.cit*, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 1987), 87-88

<sup>27</sup> Manna al-Qathan, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 336.

<sup>28</sup> Muhammad bin Abdullah ibn al-Arabi, *Qānūn al-Ta'wīl* (Bairut: Muassasah 'Ulūm al-Qur'ān, 1986), 232.

<sup>29</sup> Rifaat Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, *op.cit*, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 144

<sup>30</sup> Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 911.

## 1. Jenis penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Semisal tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Bogdan dan Taylor, dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>31</sup>

Sedangkan ditinjau dari objeknya penelitian ini juga bersifat pustaka (*library research*), yakni penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku atau kitab dan literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>32</sup> Dengan mengumpulkan berbagai macam literatur yang relevan dan menelaah pokok permasalahan yang dibahas, dalam hal ini terutama dalam kitab yang akan dikaji yakni *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun*.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini mengacu pada dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Diantaranya sebagai berikut:

### a. Data Primer

Adapun sumber data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara, catatan tertulis, perekaman video, audio, pengambilan foto, pengamatan objek

---

<sup>31</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

<sup>32</sup> Sutriano Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 3.

penelitian, atau film.<sup>33</sup> Maka, sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Kitab Suci Qur'an Jarwa Jawi Dalah Tafsripun* karya Maulvi Muhammad Ali.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk menunjang penelitian berdampingan dengan data primer dan melengkapi penelusuran-penelusuran data yang dibutuhkan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur-literatur yang berhubungan dengan objek formal atau inti. Sumber data skunder dapat berupa buku, seperti buku *Pengertian yang Benar Tentang Ahmadiyah*<sup>34</sup>, karya Minhadjurrahman Djodosoegito, *Barahini Ahmadiyah*<sup>35</sup> karya Mirza Ghulam Ahmad yang diterjemahkan oleh Idris L. Latjuba dan H. M. Bachrun, *Fatwa MUI dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia*<sup>36</sup> karya Nanang RI Iskandar dan yang lainnya. Serta karya-karya ilmiah yang dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian ini.

#### c. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang akan digunakan peneliti adalah mengumpulkan data-data penelitian dengan beberapa cara, diantaranya adalah dengan mengumpulkan hasil-hasil penelitian dan deskripsi-deskripsi yang sedang dilakukan. Hasil penelitian ini berfungsi sebagai bahan mentah, yang selanjutnya dicari garis-garis besarnya, struktur fundamental dan prinsip-prinsip dasarnya yang sedapat mungkin dilakukan secara mendetail dan yang kurang relevan diabaikan. Adapun

---

<sup>33</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 157.

<sup>34</sup> Minhadjurrahmad Djojogugiti, *Pengertian yang Benar tentang Ahmadiyah*, (Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2010).

<sup>35</sup> Mirza Ghulam Ahmad, *Birahini Ahmadiyah* terj. Idris Latjuba dan M. Bachrun, (Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2010).

<sup>36</sup> Nanag RI Iskandar, *Fatwa MUI & Gerakan Ahmadiyah Indonesia*, (Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2005)

langkah penelitian ini adalah, peneliti akan mencari ayat-ayat yang akan diteliti dalam kitab *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun* yang dianggap berbeda dengan kaum muslim *sunni*. Kemudian, peneliti akan terlibat langsung dalam pencarian data mengenai penafsiran Maulvi Muhammad Ali buku lainnya yang berhubungan dengan ajaran Ahmadiyah yang akan dianalisis dengan teori yang digunakan peneliti. Pencarian data dapat diperoleh melalui dokumentasi dengan mencari data-data tertulis seperti buku, kitab, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kajian ini.

#### d. Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data. Analisis data akan dilaksanakan setelah semua bahan dan data yang diperlukan terkumpul dengan baik.

- 1.) *Deskriptif*, yakni dengan memaparkan data yang terdapat kaitannya dengan permasalahan, berdasarkan keterangan yang diperoleh sesuai apa adanya.
- 2.) *Analitik*, yakni dengan mengurai segala aspek yang terkandung didalam penafsiran ayat-ayat dengan menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai data yang diperoleh, kemudian dianalisis.

Dalam hal ini, peneliti bermaksud meneliti penafsiran dari ayat-ayat yang menjadi ajaran Ahmadiyah dengan memaparkan penafsiran Maulvi Muhammad Ali serta Penafsiran para Mufassir dari beberapa kitab. Yang kemudian akan dianalisis apakah penafsiran tersebut menggunakan tafsir atau ta'wil sesuai teori.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rangkaian pembahasan yang dimasukkan dalam isi skripsi, dimana antara satu pembahasan dengan pembahasan yang lainnya saling berkaitan. Sistematika pembahasan berisi deskripsi yang secara rinci mencerminkan urutan-urutan bahasan dari setiap bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut ini.

*Bab pertama*, pendahuluan dimana dalam pendahuluan ini menjelaskan tentang latar belakang pemikiran mengapa peneliti mengangkat tema ini. Latar belakang ini dijelaskan untuk menggambarkan permasalahan yang akan dijadikan bahan kajian dalam skripsi ini, untuk lebih memfokuskan permasalahan dalam skripsi ini.

*Bab kedua*, dalam bab ini akan mendeskripsikan tentang kerangka teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, namun dalam bab ini akan ditinjau dengan luas dan detail. Selain itu, akan dijelaskan pula mengenai ajaran Ahmadiyah, latar belakang berdirinya ajaran Ahmadiyah, dan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Ahmadiyah.

*Bab ketiga*, bab ini berisi mengenai penjelasan *Kitab Suci Qur'an Jarwa Jawi Dalah Tafsripun* karya Maulvi Muhammad Ali yang dialih bahasakan kedalam bahasa Jawa oleh RNG. H. Minhadjurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif. Serta mengulas mengenai biografi dari tokoh yang menerjemahkan kitab ini kedalam bahasa Jawa.



*Bab keempat*, dalam bab ini merupakan pokok atau inti utama dari sebuah penelitian, dimana peneliti akan melakukan analisa terhadap data-data yang telah dipaparkan dengan menelaah dan membedah aspek-aspek yang berkaitan dengan ajaran ahmadiyah Lahore melalui *Kitab Suci Qur'an Jarwa Jawi Dalah Tafsripun*, baik dari sumber tafsir maupun sumber penafsirannya. Sehingga diharapkan akan menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai karakteristik serta sumber penafsiran dari ajaran Ahmadiyah Lahore.

*Bab kelima*, di bab terakhir ini merupakan penutup dari rangkaian penelitian. Di dalamnya akan memuat tentang kesimpulan serta saran. Kesimpulan memuat tentang sedikit ulasan dan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Saran juga dibutuhkan untuk mendukung dan menunjang kegiatan akademik yang berhubungan dengan penelitian ini bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian yang sama.

